

The Mediating Role of Organizational Learning and Dapodik Information to Optimize The Role of School Principals and Students' Mentality towards Teacher Certification

Indra Muhamad, Muhammad Suparmoko, Ade Manggala Hardianto

Universitas Bina Bangsa
ademanggalahardianto78@gmail.com

Article History

accepted 15/10/2023

approved 21/10/2023

published 30/11/2023

Abstract

Generally, teacher certification is limited to improving welfare, improving the quality of education and as proof of teacher performance. The aim of the research is to build a model of the involvement of other factors in teacher certification. This type of research is quantitative in the form of respondent data collected through distributing questionnaires to elementary school teachers who have received certification. The results of the research include: 1) there is an influence of the role of the school principal on Dapodik information. 2) there is no influence of the principal's role on organizational learning. 3) there is a mental influence of students on Dapodik information. 4) there is an influence of student mentality on organizational learning. 5) there is an influence of Dapodik information on teacher certification. 6) there is an influence of organizational learning on teacher certification.

Keywords: *Role of the Principal, Student Mentality, Dapodik Information, Organizational Learning, Teacher Certification*

Abstrak

Umumnya, sertifikasi guru sebatas untuk meningkatkan kesejahteraan, peningkatan mutu Pendidikan dan sebagai bukti kinerja guru. Tujuan penelitian adalah untuk membangun model keterlibatan factor lain pada sertifikasi guru. Jenis penelitian adalah kuantitatif berupa data responden yang dikumpulkan melalui sebaran kuesioner pada guru sekolah dasar yang telah mendapat sertifikasi. Hasil penelitian antara lain: (1) ada pengaruh peran kepala sekolah terhadap informasi dapodik; (2) tidak ada pengaruh peran kepala sekolah terhadap pembelajaran organisasi; (3) ada pengaruh mental siswa terhadap informasi dapodik; (4) ada pengaruh mental siswa terhadap pembelajaran organisasi; (5) ada pengaruh informasi dapodik terhadap sertifikasi guru; serta (6) ada pengaruh pembelajaran organisasi terhadap sertifikasi guru.

Kata kunci: *Peran Kepala Sekolah, Mental Siswa, Informasi Dapodik, Pembelajaran Organisasi, Sertifikasi Guru*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) berkorelasi positif dengan mutu pendidikan, mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta biaya (Manora, 2019). Kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerja sama dengan guru-guru dalam mendidik siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Keprofesionalan kepala sekolah ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya mandeg pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme akan terwujud.

Peneliti sebelumnya telah meneliti peran kepala sekolah dari sisi peran utama kepala sekolah dalam bidang kepemimpinan, manajerial, dan kurikulum pengajaran. Peran kepala sekolah (Perieman Zai et al., 2022) berpandangan bahwa Kepala sekolah adalah penentu maju dan mundurnya sebuah sekolah. Jika Kepala sekolah tidak menjalankan peran dan tugasnya sebagai pemimpin, maka sekolah itu dipastikan akan mengalami kemunduran dan kemerosotan baik dalam bidang kualitas maupun kualitas pendidikannya. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen, memiliki wawasan, pengetahuan dan kemampuan analisis serta mempunyai jiwa kepemimpinan, disiplin dan memiliki semangat kerja yang tinggi (Sholeh, 2016). Selain itu, Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen yakni kemampuan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian serta mampu mendayagunakan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah agar keberhasilan dan keefektifan pelaksanaan Proses Pembelajaran (PBM) dapat tercapai. Kepala sekolah yang profesional mampu untuk menetapkan tujuan pendidikan, menaksir kebutuhan personal, mengidentifikasi bidang-bidang masalah dan merancang pemecahan yang efektif, serta menyusun anggaran dan penggunaan sumber-sumber pendidikan secara efisien dan efektif.

Kepemimpinan akan berjalan secara kreatif dan efisien apabila dilaksanakan oleh seorang pemimpin yang jujur, bertanggungjawab, transparan, cerdas, memahami tugas dan kewajibannya, memahami anggotanya, mampu memotivasi, dan berbagai sifat baik yang terdapat dalam diri seorang pemimpin (Sholeh, 2016). Peran kepala sekolah tidak hanya berperan pada manajemen saja melainkan harus mengembangkan pembelajaran organisasi dan optimalisasi dapodik sekolah, dan umumnya sekolah yang efektif dan bermutu dipimpin oleh seorang profesional (Gaul & Siburian, 2018). Peran pembelajaran organisasi sebagai mediasi mampu memprediksikan pengembangan keunggulan kompetitif bagi organisasi. Hal ini karena berdampak pada pengembangan perilaku inovasi sehingga dapat memaksimalkan kinerja (Farida et al., 2022). Hal ini senada dengan pandangan (Wiratama Tong & Santoso, 2022) bahwa pembelajaran organisasi dapat meningkatkan kesadaran yang menimbulkan peningkatan daya saing dan mempengaruhi budaya organisasi yang mencerminkan keterlibatan untuk diidentifikasi melalui misi bersama, hubungan sosial antara manajemen tim serta kinerja positif. Hasil penelitian dari (Widasti & Mursid, 2022) menyatakan bahwa tingkat persaingan pada organisasi nirlaba dan non nirlaba karena organisasi swasta memiliki tingkat persaingan yang tinggi yang dapat memacu pegawainya untuk selalu belajar dan inovatif dibandingkan pegawai organisasi pemerintah yang tidak memiliki kompetitor, sehingga mengakibatkan rendahnya keinginan pegawai untuk belajar dan berakibat pada rendahnya perilaku kerja inovatif.

Oleh karena itu, keunggulan kompetitif dalam riset ini berfokus pada profesionalisme guru yang dinyatakan ke dalam bentuk sertifikasi guru. Pandangan ini selaras dengan pandangan peneliti (Masengi et al., 2023; Kuku et al., 2023) bahwa Kesadaran dalam pemahaman ini akan melahirkan aktivitas yang benar, bahwa apapun yang dilakukan adalah untuk mencapai kualitas. Dengan menyadari hal ini maka guru tidak akan mencari jalan lain guna memperoleh sertifikasi profesi kecuali mempersiapkan diri dengan belajar yang benar untuk menghadapi sertifikasi, dan yang bersangkutan telah memiliki kompetensi sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi guru. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan peran kepala sekolah dan mental siswa terhadap sertifikasi guru melalui mediasi pembelajaran organisasi, dan informasi dapodik.

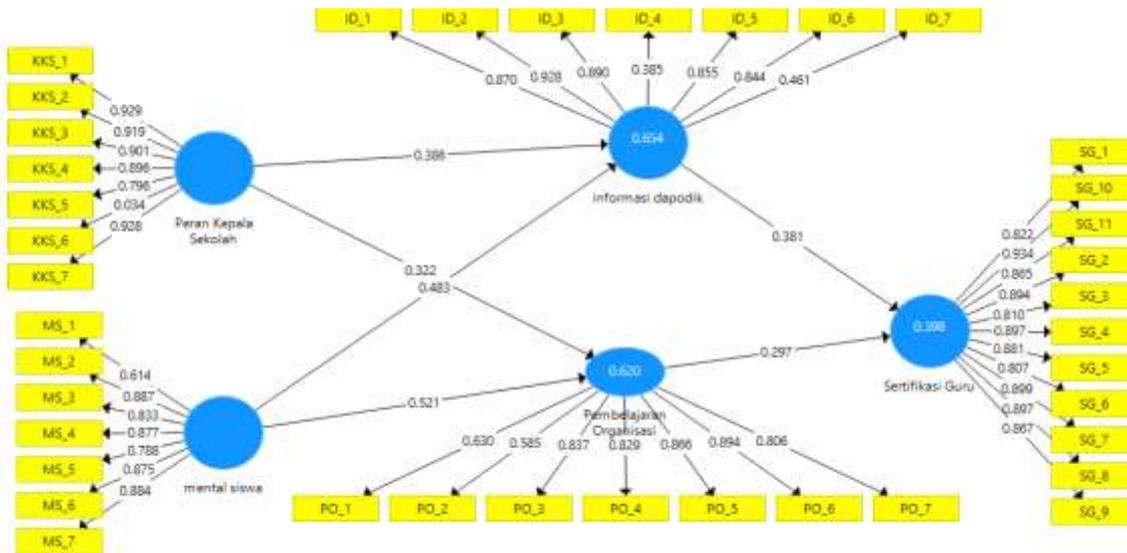
METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey pada guru PAUD di kota Cilegon, Riset ini memasukan variabel mediasi sebagai predictor yang mampu (tidak) menghubungkan antara variable independent (inisiatif) terhadap kualitas mutu pendidikan PAUD. Hair et al., (2011). PLS-SEM memperkirakan pemuatan variabel indikator untuk konstruksi eksogen, maka Teknik pengumpulan data dengan cara metode survey yaitu menyebarkan google form pada guru PAUD di Kota Cilegon. Metode Analisis data Pendekatan analisis kuantitatif bagian adopsi *Partial Least Square* (PLS) dijadikan pendekatan penelitian (Hair et al., 2011; Wold et al., 2001; Zeng et al., 2021). Kelebihan PLS terletak pada karakter data distribusinya tidak harus secara normal multivariat, sampel dengan jumlah tidak banyak, PLS tidak dianjurkan dalam menerima penjelasan teoritis, namun lebih kepada pengukuran hubungan dan relevansi antar variabel. Penganalisisan data menggunakan teknik analisis data statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Outer Model

Analisa *Outer model* mendefinisikan bagaimana setiap *manifest* berhubungan dengan variable latennya. Uji yang dilakukan pada *outer model* diantaranya adalah. Pertama, *Convergent Validity*. Nilai *convergent validity* adalah nilai *loading factor* pada variable *laten* dengan manifestnya dan berdasarkan *convergent validity* dari semua indicator menunjukkan angka *loading factor* > 0.7.



Gambar 1. Convergent Validity

Kedua, *Discriminant Validity*. Nilai ini merupakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain. Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu manifest reflektif akan dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* manifest pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Berikut adalah nilai *cross loading* masing-masing manifest:

Tabel 1. *Discriminant Validity*

	Pembelajaran organisasi	Peran kepala sekolah	Sertifikasi guru	Informasi dapodik	Mental siswa
Pembelajaran Organisasi	0.786				
Peran kepala sekolah	0.703	0.830			
Sertifikasi guru	0.575	0.685	0.871		
Informasi dapodik	0.730	0.738	0.597	0.776	
Mental siswa	0.756	0.730	0.579	0.765	0.828

Ketiga, *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai AVE yang > 0.5, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Validitas dari konstruk dengan melihat nilai AVE > 0.5 mengisyaratkan layak untuk dijadikan model.

Tabel 2. *Average Variance Extracted (AVE)*

	Rata-rata varians diekstrak (AVE)
Pembelajaran Organisasi	0.618
Peran kepala sekolah	0.688
Sertifikasi guru	0.759
Informasi dapodik	0.602
Mental siswa	0.685

Keempat, *Composite Reliability*. Data yang memiliki *composite reliability* > 0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan sajian output data dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* untuk semua variabel penelitian > 0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki *level internal consistency reliability* yang tinggi.

Tabel 3. *Composite Reliability*

Variable	<i>Composite Reliability</i>
Pembelajaran Organisasi	0.917
Peran kepala sekolah	0.930
Sertifikasi guru	0.972
Informasi dapodik	0.908
Mental siswa	0.938

Kelima, Keseluruhan hasil Pengujian Outer Model. Berdasarkan Tabel terlihat bahwa semua item kuesioner telah memenuhi standar uji validitas konvergen yaitu AVE di atas 0,5 dan factor loading di atas 0,5 yang berarti bahwa seluruh item dinyatakan valid, serta telah memenuhi standar uji *composite reliability* yaitu lebih besar dari 0,7 yang berarti bahwa seluruh item dinyatakan reliabel.

Tabel 4. Hasil Pengujian Outer Model

Variabel	Indicator	Factor loading	AVE	Composite Reability
Peran Kepala Sekolah	KKS_1	0.929	0.688	0.930
	KKS_2	0.919		
	KKS_3	0.901		
	KKS_4	0.896		
	KKS_5	0.796		
	KKS_7	0.928		
Mental Siswa	MS_2	0.887	0.685	0.938
	MS_3	0.833		
	MS_4	0.877		
	MS_5	0.788		
	MS_6	0.875		
	MS_7	0.884		
Informasi Dapodik	ID_1	0.870	0.602	0.908
	ID_2	0.928		
	ID_3	0.890		
	ID_5	0.855		
	ID_6	0.844		
Pembelajaran organisasi	PO_3	0.837		
	PO_4	0.829		
	PO_5	0.866		
	PO_6	0.894		
	PO_7	0.806		

Pengujian Inner Model *Colinearity*

Colinearity yaitu uji antar hubungan kuat atau tidak antar variable melalui penilaian Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 5,00 maka berarti terjadi masalah kolinearitas, dan sebaliknya tidak terjadi masalah kolinearitas jika nilai VIF. Hasil olah data mengindikasikan tidak terjadi *colinearity* artinya tidak ada

potensi hubungan yang kuat antar variable. Bagian yang perlu dianalisis dalam model structural yakni, koefisien determinasi (R Square) dengan pengujian hipotesis. Pengujian kolinearitas adalah untuk membuktikan korelasi antar variabel laten/konstruksi apakah kuat atau tidak. Jika terdapat korelasi yang kuat berarti model mengandung masalah jika dipandang dari sudut metodologis, karena memiliki dampak pada estimasi signifikan statistiknya. Masalah ini disebut dengan kolinearitas (colinearity). Nilai yang digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 5,00 maka berarti terjadi masalah kolinearitas, dan sebaliknya tidak terjadi masalah kolinearitas jika nilai VIF < 5.00.

Tabel 5. *Colinearity*

	Pembelajaran Organisasi	Sertifikasi guru	Informasi dapodik
Pembelajaran Organisasi		2.139	
Peran kepala sekolah	2.144		2.144
Informasi dapodik		2.139	
Mental siswa	2.144		2.144

Pengujian terhadap model struktural (*Inner Model*) uji hipotesis

Uji R-Square

Nilai R^2 menunjukkan tingkat determinasi variabel eksogen terhadap endogennya. Nilai R^2 semakin besar menunjukkan tingkat determinasi yang semakin baik. Menurut Hair dalam Latan & Ghazali (2012), suatu model dikatakan kuat jika nilai *R-square* 0.75, model moderat jika nilai *R-square* 0.50, dan model lemah jika nilai *R-square* 0.25.

Tabel 6. *R-square*

	R Square	R Square Adjusted
Pembelajaran organisasi	0.620	0.612
Sertifikasi Guru	0.398	0.384
Informasi dapodik	0.654	0.646

Uji Goodness of Fit (GoF)

Hasil uji GoF didapat dari perkalian nilai akar rata – rata AVE dengan nilai akar rata – rata R-Square. Rumus untuk menghitung nilai GoF adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0,670 \times 0,557}$$

$$GoF = \sqrt{0,373}$$

$$GoF = 0,611$$

Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai GoF sebesar 0,611 sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki GoF yang tinggi, semakin besar nilai GoF maka semakin sesuai dalam menggambarkan sampel penelitian

Q-Square

Nilai Q-square pengujian model struktural dilakukan dengan melihat nilai Q^2 (*predictive relevance*), dimana semakin tinggi *Q-Square*, maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. Adapun hasil perhitungan nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut.

$$QSquare = 1 - \{(1 - 0.620) \times (1 - 0.398)\}$$

$$QSquare = 1 - \{(0.38) \times (0.602)\}$$

$$QSquare = 1 - \{0.228\}$$

$$QSquare = 0.771$$

Hasil perhitungan Q^2 menunjukkan nilai Q^2 sebesar 0,771 . Menurut Ghozali (2014), nilai Q^2 dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q^2 lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model dikatakan baik sehingga prediksi yang dilakukan oleh model dinilai telah relevan.

F-Square

Nilai *f square* model digunakan untuk mengetahui besarnya *effect size* variabel laten endogen terhadap variabel laten eksogen. Apabila nilai *f square* sama dengan 0,35 sampai dengan 1.00 maka dapat diinterpretasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kuat, Bila 0,15 sampai dengan 0.35 maka memiliki pengaruh menengah dan apabila bernilai sama dengan 0,02 sampai dengan 0.15 maka memiliki pengaruh kecil (Ghozali, 2014).

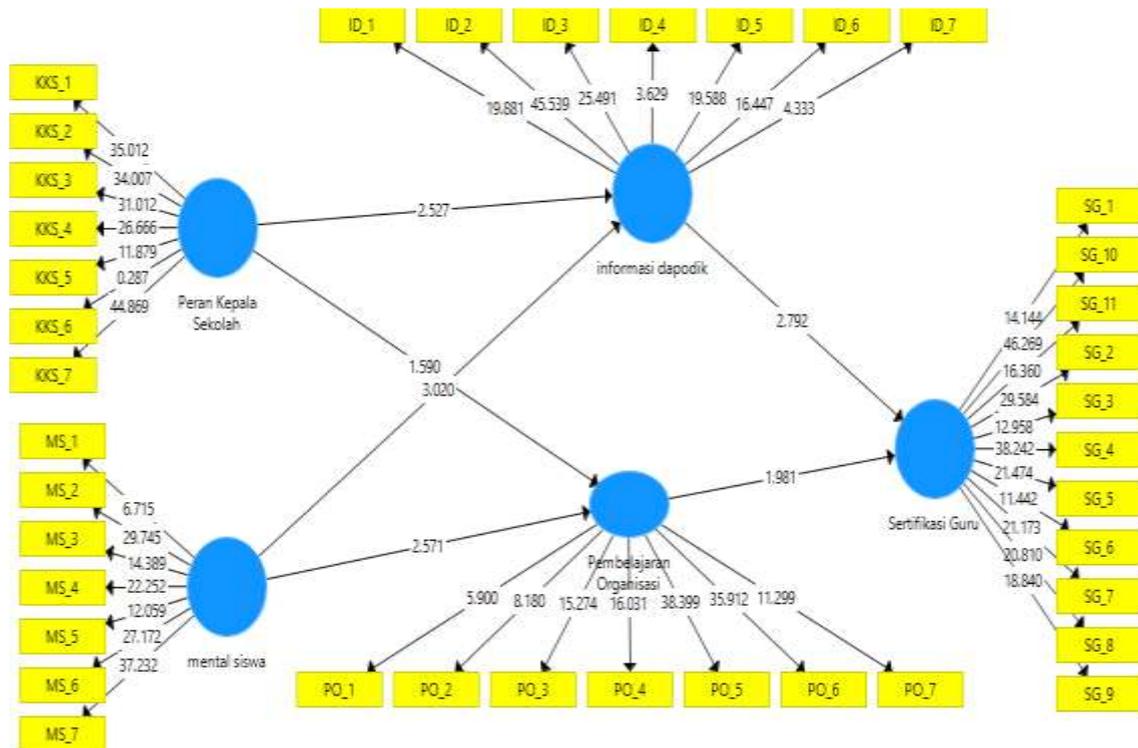
Tabel 7. *Effect Size*

	Pembelajaran Organisasi	Sertifikasi guru	Informasi dapodik
Pembelajaran Organisasi		0.069	
Peran kepala sekolah	0.127		0.201
Informasi dapodik		0.113	
Mental siswa	0.334		0.314

Interpretasi effect size sebagai berikut: (1) Hubungan peran kepala sekolah terhadap informasi dapodik memiliki nilai *effect size* sebesar 0.201 pengaruhnya sedang; (2) Hubungan peran kepala sekolah terhadap pembelajaran organisasi memiliki nilai *effect size* sebesar 0.127 pengaruhnya kecil; (3) Hubungan mental siswa terhadap pembelajaran organisasi memiliki nilai *effect size* sebesar 0.334 pengaruhnya sedang; (4) Hubungan mental siswa terhadap informasi dapodik memiliki nilai *effect size* sebesar 0.314 pengaruhnya sedang; (5) Hubungan pembelajaran organisasi terhadap sertifikasi guru memiliki nilai *effect size* sebesar 0.069 pengaruhnya kecil; serta (6) Hubungan informasi dapodik terhadap sertifikasi guru memiliki nilai *effect size* sebesar 0.113 pengaruhnya kecil.

Hasil Bootstrapping

Dalam SmartPLS, pengujian setiap hubungan dilakukan dengan menggunakan simulasi dengan metode *bootstrapping* terhadap sampel. Pengujian ini bertujuan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan metode *bootstrapping* dengan menggunakan software SmartPLS adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Bootstrapping Inner Model

Evaluasi Path Coefficients

Evaluasi *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Dari gambar dapat dijelaskan bahwa nilai *path coefficient* pengaruh peran kepala sekolah terhadap informasi dapodik sebesar 2.527. pengaruh peran kepala sekolah terhadap pembelajaran organisasi sebesar 1.590. mental siswa terhadap informasi dapodik sebesar 3.020. Pengaruh mental siswa terhadap pembelajaran organisasi sebesar 2.571. Pengaruh informasi dapodik terhadap sertifikasi guru sebesar 2.792. pembelajaran organisasi terhadap sertifikasi guru sebesar 1.981. Berdasarkan uraian hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dalam model ini memiliki *path coefficient* dengan angka yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai *path coefficient* pada satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka semakin kuat juga pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

Uji Hipotesis

Untuk mengukur nilai signifikansi diterimanya suatu hipotesis dilakukan dengan melihat nilai P-Values. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai P-Values < 0,05. Untuk melihat nilai P-value dalam SmartPLS dilakukan melalui proses *bootstrapping* terhadap model yang sudah valid dan reliabel serta memenuhi kelayakan model. Hasil dari *bootstrapping* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. *Path Coefficients*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Peran kepala sekolah terhadap informasi dapodik	0.386	0.412	0.153	2.527	0.012
Peran kepala sekolah terhadap pembelajaran organisasi	0.322	0.335	0.202	1.590	0.112
Mental siswa terhadap informasi dapodik	0.483	0.452	0.160	3.020	0.003
Mental siswa terhadap pembelajaran organisasi	0.521	0.511	0.203	2.571	0.010
Informasi dapodik terhadap sertifikasi guru	0.381	0.386	0.136	2.792	0.005
Pembelajaran organisasi terhadap sertifikasi guru	0.297	0.294	0.150	1.981	0.048

Sumber: Data diolah SmartPLS

H1: Pengaruh Peran kepala sekolah terhadap informasi dapodik

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh Peran kepala sekolah terhadap informasi dapodik sebesar 2.527 dengan nilai *P-Value* $0.012 < 0.05$ disimpulkan bahwa ada pengaruh Peran kepala sekolah terhadap informasi dapodik, maka H1 diterima.

H2: Pengaruh Peran kepala sekolah terhadap pembelajaran organisasi

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh Peran kepala sekolah terhadap pembelajaran organisasi sebesar 1.590 dengan nilai *P-Value* $0.112 > 0.05$ disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh Peran kepala sekolah terhadap pembelajaran organisasi maka H2 ditolak.

H3: Pengaruh Mental siswa terhadap informasi dapodik

Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh Mental siswa terhadap informasi dapodik sebesar 3.020 dengan nilai *P-Value* $0.003 < 0.05$ disimpulkan bahwa ada pengaruh Mental siswa terhadap informasi dapodik, maka H3 diterima.

H4: Pengaruh Mental siswa terhadap pembelajaran organisasi

Dari hasil koefisien jalur diperoleh Mental siswa terhadap pembelajaran organisasi sebesar 2.571 dengan nilai *P-Value* $0.010 < 0.05$ disimpulkan bahwa ada pengaruh Mental siswa terhadap pembelajaran organisasi maka H4 diterima.

H5: Pengaruh Informasi dapodik terhadap sertifikasi guru

Dari hasil koefisien jalur diperoleh Informasi dapodik terhadap sertifikasi guru sebesar 2.792 dengan nilai *P-Value* $0.005 < 0.05$ disimpulkan bahwa ada pengaruh Informasi dapodik terhadap sertifikasi guru maka H5 diterima.

H6: Pengaruh pembelajaran organisasi terhadap sertifikasi guru

Dari hasil koefisien jalur diperoleh pembelajaran organisasi terhadap sertifikasi guru sebesar 1.981 dengan nilai *P-Value* $0.048 < 0.05$ disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran organisasi terhadap sertifikasi guru maka H6 diterima.

Uji Mediasi

Uji mediasi melibatkan informasi dapodik dan pembelajaran organisasi sebagai variable mediasi. Mediasi penuh (*fully mediating*) terjadi jika pada *total effects* ditemukan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen menjadi tidak signifikan, bila signifikan maka mediasi ini hanya bersifat semu atau *partial (partially mediating)* artinya variabel independen mampu memengaruhi secara langsung variabel dependen tanpa melalui atau melibatkan variabel mediator (*intervening*) (Hartono dan

Abdillah, 2014). Berdasarkan hasil uji mediasi informasi dapodik dan pembelajaran > 0.000 artinya variable independent tidak mampu mempengaruhi langsung ke variable dependen, dan variable mediasi layak digunakan (lihat table dibawah).

Tabel 9. Total effect

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Pengaruh peran kepala sekolah terhadap sertifikasi guru melalui informasi dapodik	0.147	0.157	0.079	1.861	0.063
Pengaruh peran kepala sekolah terhadap sertifikasi guru melalui pembelajaran organisasi	0.096	0.111	0.092	1.040	0.299
Pengaruh mental siswa terhadap sertifikasi guru melalui informasi dapodik	0.184	0.181	0.107	1.717	0.087
Pengaruh mental siswa terhadap sertifikasi guru melalui pembelajaran organisasi	0.155	0.139	0.092	1.687	0.092

Sertifikasi guru merupakan harapan dan impian bagi semua guru karena mendapatkan pengakuan guru professional. Dibalik itu semua, upaya para guru untuk mendapatkan sertifikasi perlu berinovasi sesuai dengan standarisasi negara, dan terus berinovasi seperti rutin mengikuti informasi dapodik dan mengikuti pembelajaran organisasi baik di dalam lingkungan sekolah atau di masyarakat. Terutama guru harus memperhatikan mental siswa baik dalam bentuk prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik. Hal ini selaras dengan pandangan Kibtiyah et al., (2023) Prestasi yang dicapai di berbagai bidang apapun sudah semestinya akan dicapai secara optimal oleh individu yang memiliki mental yang sehat, artinya, Kesehatan mental sangat menentukan aktivitas seseorang dalam mencapai proses dan hasil yang dicapainya tanpa merasakan beban apalagi tekanan. Dengan demikian, dalam dunia Pendidikan, capaian (prestasi) belajar menjadi utama dan menjadi keniscayaan yang akan diperoleh seseorang siswa apabila memiliki Kesehatan mental yang baik.

SIMPULAN

Undang-undang Guru dan Dosen disebut sertifikat pendidik. Pendidik yang dimaksud disini adalah guru dan dosen. Proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru disebut sertifikasi guru, dan untuk dosen disebut sertifikasi dosen. Hasil penelitian antara lain 1) ada pengaruh Peran kepala sekolah terhadap informasi dapodik. 2) tidak ada pengaruh Peran kepala sekolah terhadap pembelajaran organisasi. 3) ada pengaruh Mental siswa terhadap informasi dapodik. 4) ada pengaruh Mental siswa terhadap pembelajaran organisasi. 5) ada pengaruh Informasi dapodik terhadap sertifikasi guru. 6) ada pengaruh pembelajaran organisasi terhadap sertifikasi guru. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variable kesejahteraan sebagai variabel moderasi yang berpengaruh langsung pada sertifikasi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvira Masengi, E., Lumingkewas, E., & Franssisco Supit, B. (2023). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SERTIFIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMA NEGERI 2 TONDANO. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(2).
- Farida, U., Hermawan, I., & Hasyim, F. (2022). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi dengan Pembelajaran Organisasi sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus pada Bisnis Online di Jawa Tengah). *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 5(1), 92–109. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v5i1.6824>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Kibtiyah, A., Gunadi, I., & Umam, K. (2023). KESEHATAN MENTAL DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 12–22. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/aladawat>
- Lumban Gaol, N. T., & Siburian, P. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 66–73.
- Manora, H. (2019). PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Edification*, 1(1), 119–126.
- Muthia Kuku, S., Moonti, U., Maruwae, A., Hafid, R., & Mahmud, M. (2023). Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Journal Of Economic And Business Education*, 1(3), 2963–5160. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JEBE/index>
- Periaman Zai, E., Magdalena Duha, M., Gee, E., & Laia, B. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 ULUGAWO. *Jurnal Pendidikan Islami*, 3(2), 1–11. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/JPE/issue/archive>
- Sholeh, M. (2016). KEEFEKTIFAN PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(1), 41–54.
- Widasti, R., & Mursid, A. (2022). PENGARUH PEMBELAJARAN ORGANISASI DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP PERILAKU KERJA INOVATIF PEGAWAI DENGAN WORK ENGAGEMENT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Pada Dinas Perhubungan Kabupaten Tegal). *Magisma*, X(1), 1–17.
- Wiratama Tong, W. J., & Santoso, T. (2022). PENGARUH BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN MELALUI KEPUASAN KERJA DAN PEMBELAJARAN ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MEDIASI TERHADAP KARYAWAN PT. BHUMI PHALA PERKASA. *AGORA*, 10(1), 1–6.
- Wold, S., Trygg, J., Berglund, A., & Antti, H. (2001). Some recent developments in PLS modeling. *Chemometrics and Intelligent Laboratory Systems*, 58, 131–150. www.elsevier.com/locate/chemometrics
- Zeng, N., Liu, Y., Gong, P., Hertogh, M., & König, M. (2021). Do right PLS and do PLS right: A critical review of the application of PLS-SEM in construction management research. *Frontiers of Engineering Management*, 8(3), 356–369. <https://doi.org/10.1007/s42524-021-0153-5>